

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Masa kanak-kanak disebut juga masa keemasan, artinya adalah masa dimana seseorang *mengenali* dan menyerap sesuatu yang terlihat didalam lingkungan sekitarnya, juga mempengaruhi pada perkembangan psikologis seorang anak. Pada masa ini penting untuk diperhatikan dengan baik, karena masa keemasan adalah pondasi dari sebuah pembangunan karakter pada seorang anak. Sehingga, pada masa ini harus dicukupi oleh pendidikan, gizi, dan kondisi pada keluarganya, maka dengan itu seorang anak akan tumbuh kembang dengan baik. Seorang anak akan mengalami perkembangan pada dirinya mulai dari cara berfikir, emosional, fisik, psikis, dan sosial. Menurut Adhani (2014, h. 2) “Dunia anak-anak penuh kejutan, dinamik, serba ingin tahu, selalu mengeksplorasi, selalu berkembang seiring dengan perkembangan anak itu sendiri, maka banyak suka dan duka dalam menghadapi tingkah pola anak-anak”.

Peran orangtua sangatlah penting didalam perkembangan fisik dan psikis seorang anak. Peran penting orangtua yang dimaksud ialah usaha untuk membantu mengembangkan kemampuan seorang anak, dan menciptakan lingkungan sosial pertama yang baik untuk dialami oleh anak. Maka disinilah komunikasi dan hubungan yang terjalin antara orangtua dan anak harus berjalan dengan baik. Menurut Setiardi (2017, h. 140) “Orangtua sebagai pendidik sesungguhnya merupakan peletak dasar kepribadian anak. Dasar kepribadian tersebut akan berperan selama berlangsungnya kehidupan.”

Pola asuh pendidikan adalah salah satu cara orangtua memperlakukan seorang anak dengan cara menjaga, merawat dan mendidik, dengan cara tersebut orangtua akan membentuk sebuah karakter yang tertanam didalam diri pada anak (Sumiani, 2008, h. 11). Setiap orangtua melakukan cara pola asuh pendidikan terhadap anaknya dengan cara yang berbeda-beda, karena setiap karakter yang dibangun oleh masing-masing orangtua akan terlihat di kemudian hari. Pola asuh yang benar akan menghasilkan karakter anak yang baik, begitu juga dengan pola asuh yang keliru akan menghasilkan karakter anak yang kurang baik. Salah satu karakter yang tidak

baik adalah terciptanya *nyctophobia* pada anak, yang disebabkan oleh pola asuh orangtua yang keliru.

Nyctophobia merupakan salah satu jenis fobia atau ketakutan yang tidak normal, dan tidak masuk akal pada suasana malam atau kegelapan sebagai suatu hal yang membahayakan. Kondisi tersebut disebabkan oleh traumatis pada anak yang mendalam. Seperti kondisi yang terjadi pada kehidupan sehari-hari bahwa orangtua lebih memilih pola asuh anaknya dengan cara “memarahi” atau “menakut-nakuti” agar anak tersebut patuh, hal tersebutlah yang mengakibatkan terjadinya traumatis pada anak. Faktor pembentuk lainnya pada *nyctophobia* adalah berkata “jangan” atau “tidak”, bercanda berlebihan, dan mengancam.

Seperti yang dikemukakan saat wawancara bersama psikolog Kumaladewi (2019) mengatakan bahwa trauma pun bermacam-macam bisa terjadi karena kejadian yang disengaja ataupun tidak disengaja, misal trauma yang diakibatkan karena kesengajaan yaitu seringnya anak ditakut-takuti saat keadaan gelap atau dijadikan candaan dengan mematikan lampu lalu anak itu menangis, dan dianggap lucu serta diulang terus menerus sehingga terjadilah trauma didalam diri anak tersebut. Faktor - faktor tersebutlah yang dapat menghambat psikologis pada seorang anak bahkan, dapat mengubah pribadinya yang awalnya aktif, riang, menjadi pendiam dan penakut.

Perancang menemukan bahwa banyak orangtua yang tidak mengetahui apa bahaya dari *nyctophobia*, kondisi tersebut dikatakan “wajar” jika anak-anak takut gelap karena anak-anak itu sensitif. Orangtua tersebut pun mengatakan bahwa ketakutan gelap pada anak akan hilang sendirinya saat anak tumbuh dewasa, padahal jika kondisinya anak tersebut sudah menderita *nyctophobia* dan saat tumbuh menjadi dewasa kondisi tersebut tidak bisa hilang begitu saja, bahkan sangat sulit untuk ditangani. Anak tersebut selalu bergantung kepada orang terdekat misalnya, tidur harus selalu ditemani, pergi keluar selalu ditemani, sulit berkonsentrasi dan bisa mengganggu aktivitas sehari-harinya. Banyak juga orangtua yang tidak tahu bahwa dampak kondisi takut terhadap gelap bisa menjadi parah, orangtua tersebut awalnya menyangka bahwa anaknya hanya “rewel” atau “manja”.

Kurangnya pengetahuan juga kepekaan terhadap *nyctophobia* membuat orangtua dan masyarakat sekitar menganggap bahwa *nyctophobia*, merupakan suatu hal yang tidak penting, sehingga membuat penderita *nyctophobia* terutama anak-anak dijadikan bahan candaan, juga tertawaan oleh orang disekitarnya yang berdampak serius pada penderita *nyctophobia* itu sendiri. Padahal diharapkan masyarakat ataupun orang disekitarnya mengetahui bahwa, *nyctophobia* berdampak serius dan berbahaya terutama bagi perkembangan psikologis seorang anak, juga untuk masyarakat itu sendiri bila seseorang disekitarnya menderita *nyctophobia* dapat menanganinya. Untuk menangani hal tersebut perlu diadakannya sebuah media yang bisa menjadi alat deteksi awal dan terapi dini, untuk menangani *nyctophobia* pada anak, sehingga dengan diadakannya media tersebut orangtua tidak harus terus menerus mendatangi ahli psikologis dan bisa melakukan terapinya sendiri dirumah.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi bahwa *nyctophobia* pada anak dapat terjadi dan mengakibatkan masalah diantaranya :

1. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman orangtua serta masyarakat terhadap bahaya *nyctophobia* pada anak.
2. Pola asuh yang diberikan orangtua kepada anak dengan cara yang keliru.
3. Penderita *nyctophobia* sering dijadikan bahan candaan dan tertawaan oleh orang disekitarnya
4. *Nyctophobia* dapat menghambat perkembangan psikologis seorang anak.
5. Belum adanya media deteksi awal dan alat terapi dini yang bisa membantu menangani *nyctophobia* pada anak di rumah.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas hal yang menjadi rumusan masalah yaitu, bagaimana pendeteksian awal dan menangani penderita *nyctophobia* pada anak dengan terapi dini bersama orangtua di rumah.

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam pembuatan perancangan ini terdapat beberapa masalah yang dibahas untuk membatasi permasalahan yang ada, agar tidak meluas sehingga pembahasan tujuan dapat terfokus. Perancangan ini dibatasi dengan membahas mengenai gejala, penyebab, dampak juga pendeteksian awal dan cara menangani dini dari *nyctophobia* secara umum, serta membahas psikologis seorang anak yang menderita *nyctophobia* pada umur 6-12 tahun.

1.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

Berdasarkan permasalahan yang telah diteliti maka akan dibuat rancangan suatu media yang memiliki tujuan serta manfaat.

1.5.1 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan adalah:

1. Memberikan informasi kepada orangtua serta masyarakat mengenai gejala, penyebab, cara mencegah, mendeteksi dan menangani, juga dampak dari *nyctophobia* pada anak.
2. Memberikan media alat deteksi awal dan terapi dini penyembuhan berupa *board game* untuk anak agar mempermudah melakukan pendeteksian *nyctophobia* dan terapi bersama orangtua di rumah.
3. Membantu orangtua mempermudah menangani anak penderita *nyctophobia* dengan waktu yang lebih efisien.
4. Membantu orangtua untuk dapat melihat secara langsung perkembangan terapi penyembuhan untuk anaknya di rumah.

1.5.2 Manfaat Perancangan

Manfaat perancangan adalah:

1. Bagi Perancang

Dengan adanya perancangan ini, perancang menambahkan ilmu serta pengetahuan mengenai sebuah media, dan dapat menjadi alat pendeteksi awal juga terapi dini bagi anak di rumah.

2. Bagi Masyarakat

Dengan adanya perancangan ini, masyarakat sekitar mendapatkan informasi dan pengetahuan baru mengenai *nyctophobia* pada anak.

3. Bagi Keilmuan

Sebagai tambahan referensi pembelajaran dalam bentuk media pendeteksi awal dan terapi dini untuk anak.